

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Film Indonesia**

###### **a. Pengertian Film**

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan ke penonton (publik). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.

Film adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan hidup diatas bayangan putih, hal ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri adalah rentetan foto diatas seloid.

Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang, sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak (*Moving Images*), namun juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti halnya Politik, Kapitalisme, dan hak-hak asasi manusia.

## b. Jenis-jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis (genre), yaitu: Non Fiksi (Nyata), Fiksi (Rekaan), dan Eksprimetal (Abstrak) :

1) Film Non Fiksi adalah film yang penyajiannya berdasarkan fakta, serta tokoh, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar nyata. Yang termasuk dalam Film Non Fiksi adalah :

### a) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Diantaranya film dokumenter yang menayangkan program tentang keragaman alam dan budaya.

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonist dan antagonis, seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana

dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

b) Film Berita

Film Berita adalah yang mengenai atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita berkewajiban menayangkan film yang mempunyai nilai-nilai berita nyata (*New Value*) kepada masyarakat atau publik.

c) Film Cerita

Film Cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan para film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan pada publik.

Film cerita ini disajikan kepada publik dengan cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.

2) Film Fiksi adalah film yang penyajiannya sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Yang termasuk dalam Film Fiksi antara lain :

a) Film Kartun

Film Kartun adalah sebuah film yang berkaitan dengan cerita anak yang didesain dalam bentuk animasi guna menyajikan hasil film yang lucu dan menarik, film kartun berguna sebagai hiburan kepada publik dan memberikan sajian menarik.

#### b) Film Horor

Film Horor adalah film yang berkaitan dengan mistik, yang selalu menyajikan hal-hal di luar akal manusia, film ini disajikan untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan film-film lainnya.<sup>22</sup>

#### a) Film Religius

Film Religius adalah suatu film yang mengandung dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama, baik berupa pesan moral, dakwah maupun hal-hal yang terkait, dan didalamnya mengandung unsur-unsur agama, seperti halnya film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang bernuansa islami.

#### 3) Film Eksperimental (Abstrak) dan Di Film Animasi

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Struktur dari film eksperimental sangat dipengaruhi oleh subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), hlm: 215

<sup>23</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), hlm: 7-8

Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

Sementara itu, film animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.<sup>24</sup>

c. Sejarah dan Perkembangan Film di Indonesia

Film hadir di Indonesia sejak tahun 1900, dimulai dengan pertunjukan film bertajuk “Pertunjukan Besar” yang pertama di Tanah Abang, Batavia. Namun, hingga tahun 1920-an hanya kaum Eropa saja yang dapat menyaksikan pemutaran film di Indonesia.<sup>25</sup>

Tahun 1924 bermunculan polemik di media massa mengenai perlunya Belanda dalam membuat film yang ditujukan pada kaum Bumiputra. Atas inisiatif L. Heuveeldorf dan Krunger serta dukungan bupati Bandung yaitu Wiranatakusumah V, dibuatlah film pertama yang dibintangi oleh artis pribumi. Film pertama yang dilakonkan artis pribumi tersebut berjudul Loetoeng Kasaroeng.

Pada pertengahan tahun 1990-an dikesankan ada kelesuan produksi film nasional. Tahun 1997 adalah awal krisis ekonomi yang

---

<sup>24</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta : Rasindo, 1996), hlm: 16

<sup>25</sup> Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film* (Surabaya: Irandi Mitra Utama, 2009), hlm: 6

berlanjut dengan krisis sosial-politik. Mulai tahun 2002 produksi film nasional bangkit menjadi 14 film, 2003 (15), dan 2004 (31).<sup>26</sup>

Kesan lesu muncul karena kita tidak melihat tampilnya film-film tersebut di bioskop dan kualitas film hasil produksi dalam kurun waktu itu. Pada tahun-tahun yang paling sulit pun sebenarnya tetap ada usaha produksi. Yang lebih penting selalu ada usaha mencari peluang baik dalam bisnis maupun dalam cara penyampaian baru, yang satu dengan yang lain saling berkait. Begitu juga yang terjadi ketika ada perubahan besar dalam ekonomi-sosial-politik akibat krisis tahun 1997-1998 dan makin maraknya televisi swasta. Datangnya teknologi digital berdampak dalam kehidupan masyarakat, juga dalam proses pembuatan film.

Latar dan orientasi inilah yang paling mudah membedakan mereka dengan generasi selanjutnya, yang diawali oleh Garin Nugroho. Dalam film pertamanya, *Cinta dalam Sepotong Roti*, telah menunjukkan perbedaan bahasa film yang digunakan. Garin menyimpang dari pakem umum pembuatan film waktu itu. Filmnya memang tidak diterima dengan antusias oleh penonton film nasional, namun dialah yang merintis penggunaan media film sebagai alat ucap pikiran dan perasaan pribadi, meski banyak dari filmnya yang tak berhasil utuh. Sumbangan Garin memang bukan pada keberhasilan dan keutuhan kualitas filmnya, tapi

---

<sup>26</sup> JB Kristanto, *Sepuluh Tahun Terakhir Perfilman Indonesia: Katalog Film Indonesia 1926 – 2005* (<http://kompas-cetak/0507/02/Bentara/html>, diakses 18 mei 2008)

lebih pada rintisannya yang mencoba berbagai macam bentuk pengucapan bahasa film.

Garin bisa dikatakan sebagai awal datangnya para sineas dengan latar belakang kelas menengah, berpendidikan sinematografi, berkenalan dengan berbagai gaya ucap film karena pergaulan internasionalnya, dan sangat akrab dengan latar sosial-budaya penontonnya. Karena mereka memang berasal dari kelas dan hidup dengan gaya hidup yang sama.

Tak sedikit diantara generasi mutakhir perfilman nasional ini yang sempat mengenyam pendidikan sinematografi di luar negeri seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Nia Dinata (Arisan, 2003) dan Rudi Soedjarwo (Mengejar Matahari, 2004) adalah contoh kelompok terakhir ini. Dua nama ini telah masuk dalam jajaran sutradara papan atas dan dua film tadi boleh dikatakan yang mendominasi perolehan Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 2004. Tentu saja pendidikan tak menentukan hasil akhir sebuah karya karena tidak sedikit hasil karya mereka yang secara paradigmatika gagasan atau pikirannya tak berbeda dengan film dari generasi sebelumnya, bahkan ada yang lebih konyol. Film remaja dan horror yang menjadi arus utama produksi sekarang, gagasannya tak menampakkan perbedaan mencolok dengan film remaja dan horror dimasa jaya film nasional, kecuali Ada Apa Dengan Cinta? 2001, dan Mengejar Matahari 2004. Yang berbeda hanya kemasannya (seperti pada fotografi).

Di ujung lain, generasi juga menghasilkan dua karya monumental bila dilihat dari sejarah perfilman nasional: *The Rainmaker* (Impian Kemarau) 2004 karya Ravi Bharwani dan *Gie* 2004 karya Riri Riza. Dua sutradara ini sama-sama berasal dari Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ), yang merupakan almamater bagi sebagian besar sineas generasi terakhir ini. Hebatnya, dua film ini berbeda bagai langit dan bumi dalam modus produksinya. *The Rainmaker* merupakan produksi independen, menggunakan kamera videos digital, meski demikian dialihkan pada film 35 mm. Adapun *Gie* mungkin merupakan film berbiaya termahal yang dibuat di Indonesia, konon sekitar Rp. 11 miliar bila dihitung dengan biaya promosinya.

Kalau *The Rainmaker* bergerilya di festival-festival internasional, seperti Indonesia, Jakarta, Pusan, Bangkok dan Rotterdam hingga tak dikenal penonton Indonesia, maka *Gie* diputar dengan gegampit-gegampita di bioskop Indonesia hingga pasti lebih populer.

*The Rainmarker* bisa disebut sebagai film puisi pertama yang berhasil dalam sejarah film Indonesia (Garin Nugroho pernah mencoba membuat film puisi dengan *Bulan Tertusuk Ilalang*, 1994, tapi film ini lebih menjadi puisi gelap, hingga sukar dipahami). Dengan sangat meyakinkan, sutradara Ravi Bharwani menggunakan seluruh aspek sinematografi untuk menguraikan gagasannya, tanpa jatuh menjadi verbal. Ia menggunakan aspek gambar dan suara untuk bercerita baik

langsung maupun sebagian besar tidak langsung karena seringkali menggunakan perlambang yang mudah dipahami. Seperti, untuk menggambarkan adegan persetubuhan, dia tidak memotretnya secara langsung, tapi lewat lambang-lambang sebagaimana sebuah puisi. Dia berhasil melukiskan obsesi penduduk desa yang miskin dan kering, bercampur dengan obsesi tokoh utama prianya yang ingin mendatangkan hujan untuk desa itu.<sup>27</sup>

Kisah tampil dalam bentuk kesan-kesan, bukan cerita utuh. Sangat sedikit dialog yang terucap. Tembang Jawa yang dinyanyikan di banyak tempat menjadi salah satu kunci pemahaman, terutama tentang nasib dan kehidupan. Kritik sosial yang disampaikan di bagian akhir jadi sangat menyengat meski tampil seolah sambil lalu: desa miskin dan kerontang yang terpencil itu tidak masuk hitungan dalam politik nasional. Modernitas dan takhayul dihadirkan berbarengan tanpa saling mengganggu dalam film ini, tanpa ada pemihakan atau penghakiman yang tegas. Realitas masyarakat hadir tanpa realisme.

Gie memiliki kelebihan lain: menghadirkan kembali realitas tahun 1960-an berikut tokoh-tokoh nyata nyata sejarah ke dalam film, sesuatu yang rasanya langka pada sejarah film Indonesia. Bahkan, masa lalu itu pun dihadirkan dengan fotografi yang sudah direkayasa sedemikian rupa

---

<sup>27</sup> JB KRistanto, *Sepuluh Tahun Terakhir Perfilman Indonesia: Katalog Film Indonesia 1926-2005* (<http://kompas-cetak/0507/02/Bentara/html>, diakses 7 April 2014)

sehingga penonton yang cukup umur mungkin bisa menyaksikan warna yang hadir dalam film Indonesia tahun 1970-an.

Kehadiran Gie rasanya tak lepas dari produser Mira Lesmana, yang lama menyimpan obsesi memfilmkan buku Catatan Seorang Demontran, Soe Hok Gie. Mira rasanya pantas mendapat catatan tersendiri karena semaraknya kembali film nasional sesudah krisis tahun 1997-1998 sedikit-banyak berkat tangan dinginnya. Ia mulai mendobrak bioskop dengan menghadirkan kuldesak, sebuah film eksperimental dengan empat film karya empat sutradara yang tak berkaitan satu dengan yang lain. Kuldesak memang tak menghasilkan uang, tapi menjadi awal film yang memahami budaya kaum muda sezamannya. Seolah menentang arus, Mira menghadirkan film anak-anak Petualangan Sherina yang ternyata sukses secara komersial. Lalu dibuatlah Ada Apa Dengan Cinta yang meledak dan menghadirkan kembali tren film remaja. Dari pada memproduksi film yang sukses, Mira rasanya bisa dibilang generasi produser yang beda dengan sebelumnya karena berusaha memproduksi film lewat proses dan prosedur yang seharusnya. Termasuk bagaimana mempromosikan film lewat penjualan benda-benda dari sebuah film (*merchandising*).

Semua kesemarakan perfilman nasional Sembilan tahun terakhir ini rasanya tak lepas dari tumbuhnya pula komunitas-komunitas perfilman, baik dalam bentuk usaha film cerita maupun dokumenter secara

amatiran (bahkan sudah ada festival film dokumenter dan festival film pendek)..grup-grup diskusi dan pemutaran film semacam Kine Klub, begitu juga komunitas yang menggunakan internet sebagai basisnya. Anggota komunitas ini juga menggunakan jalur VCD untuk mengedarkan filmnya seperti Novel Tanpa Huruf R karya Aria Kusumadewa atau film sekolahan Indah dalam Praduga karya AJP Kususmah dan kawan-kawan. Anggota komunitas penggemar film yang memadati Jiffest, dan sudah berlangsung setiap tahun sejak tahun 1999. Salah satu perintisnya adalah Shanty Harmayn yang juga pengimpor film yang bukan arus utama. Dia juga memproduksi film yang , dan sudah berlangsung setiap tahun sejak tahun 1999. Salah satu perintisnya adalah Shanty Harmayn yang juga pengimpor film yang bukan arus utama. Dia juga memproduksi film yang diniatkan member warna lain pada perfilman nasional, seperti Pasir Berbisik tahun 2000 karya Nan Achnas, dan Banyu Biru tahun 2004 karya Teddy Soeriatmadja.

Ketika tontonan untuk umat islam justru tidak tersedia. Sutradara, produser, sekaligus aktor kawakan, Deddy Mizwar, banyak melahirkan produksi film maupun sinetron bernuansa dakwah yang sarat pesan moral, secara ringan dan menghibur. Seperti Kiamat Sudah Dekat tahun 2003, dan serial Jejak Pengembara, Mat Angin dan Lorong Waktu.

Masyarakat kita adalah masyarakat yang sebagian besar umat islam. Diperlukan adanya keseimbangan dan keberagaman dalam

tontonan. Meskipun dalam awalnya apresiasi penonton terhadap film religious sangat kurang, tapi itu merupakan salah satu pendorong demokratisasi perfilman terhadap sineas dalam memberikan pilihan alternatif kepada penonton. Sebagai sineas dan juga masyarakat dituntut untuk melihat film Indonesia secara kritis, sehingga betul-betul yang dibuat sineas ini bisa dipertanggung jawabkan kualitasnya.

Seluruh rangkaian uraian fakta diatas menunjukkan bahwa sejarah berjalan tak terputus-putus. Ada yang terus bertahan, ada yang diteruskan meski bukan hal yang baik, dan bukan tidak mungkin akan berhenti. Ada yang dikembangkan. Ada pula yang mencoba meretas jalan baru. Semua berjalan bersamaan, berdampingan, saling mempengaruhi, atau saling tak acuh. Semua berjalan berkesinambungan.

#### d. Pengaruh Film

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa social sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam film

akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.<sup>28</sup>

Pengaruh film terhadap jiwa manusia disebabkan karena, pertama disebabkan oleh suasana didalam gedung bioskop dan kedua dikarenakan sifat dari media massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu dimatikan, pintu-pintu di tutup, sehingga dalam ruangan itu gelap sekali. Tiba-tiba tampak pada layar besar yang dihadapannya tampak gambar-gambar yang merupakan cerita yang pada umumnya bersifat drama. Seluruh mata tertuju pada layar, segenap perhatian dan seluruh perasaan tercurah pada film.<sup>29</sup>

Dalam film, orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturannya maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan buku. Cerita dalam buku disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderet secara mati, huruf-huruf itu mempunyai tanda, tanda-tanda itu hanya mempunyai arti di alam sadar, sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengarkan suara pada pelaku itu serta pada suara-suara lainnyayang bersangkutan dengan cerita yang

---

<sup>28</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung : Benang Merah Press, 2004)

<sup>29</sup> Ekky Imanjaya, [http://www.layarperak.com/home/layar/public\\_html/header.php](http://www.layarperak.com/home/layar/public_html/header.php), (diakses pada tanggal 18 maret 2014), hlm: 207

dihidangkan. Apayang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadiannya nyata yang terjadi dihadapan matanya.

Ada beberapa efek atau pengaruh film terhadap penonton, diantaranya :

- 1) Kapasitas di dalam member kritik dan reaksi tinggi.
- 2) Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang sedang dihadapi.
- 3) Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak.<sup>30</sup>

e. Bentuk Pesan dalam Adegan

Pesan merupakan bagian dari terjadinya proses komunikasi, seperti yang terdapat pada paradigma Lasswell komunikasi meliputi 5 aspek, yaitu komunikan, pesan (*message*), media, komunikaan dann efek. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan hendaknya berisi inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Setiap proses komunikasi pasti terdapat sebuah pesan yang harus dimaknai agar komunikasi itu dapat berjalan lancar.

Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan dalam dua bentuk yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga

---

<sup>30</sup>Yoyon Mudjiono, *Komunikasi penyiaran Islam* (Surabaya, Fak.Dakwah, UIN Surabaya), hlm: 62

dianggap sebagai sistem kode verbal. Sedangkan pesan non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal lebih menggunakan mimik, pantomim dan bahasa isyarat.

Menurut Onong, pesan (*message*) terdiri dari dua aspek, yaitu isi atau isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Lambang dapat berupa bahasa, gesture, isyarat, dan penekanan saat berbicara. Lambang utama dalam sebuah film adalah gambar.

Seperti proses komunikasi, bentuk komunikasi dalam adegan khususnya film juga terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Jika kita melihat adegan dalam sebuah film, pesan verbal dapat digambarkan melalui ucapan atau dialog dari para pemain film tersebut. Sedangkan pesan non verbal dalam sebuah adegan kita harus bisa melihat lebih mendalam lagi dan memerlukan pemaknaan secara keseluruhan. Memahami pesan non verbal dalam adegan film bisa dilihat dari gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan penggunaan objek seperti pakaian.

Menurut Duncan, terdapat enam jenis pesan non verbal, meliputi:

- 1) Pesan kinesik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri atas 3 (tiga) komponen utama, yaitu pesan fasial, pesan gestural dan postural. Pesan fasial menggunakan ekspresi wajah untuk

menyampaikan makna tertentu. Seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan.

- 2) Pesan gestural, yaitu gerakan sebagian anggota badan, seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
- 3) Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota tubuh. Terdapat tiga makna yang disampaikan oleh postur yaitu *immediacy* ungkapan ketidaksukaan atau kesukaan terhadap individu yang lain, power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator, dan responsiveness reaksi secara emosional pada lingkungan baik secara positif maupun negatif.
- 4) Pesan proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.
- 5) Pesan artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik.
- 6) Pesan paralinguistik, adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.

Maka untuk memahami dan memaknai keseluruhan pesan dalam film, penonton harus memahami baik pesan verbal maupun pesan non verbal yang di representasikan dalam adegan-adegan film tersebut.

## 2. Moral

### a. Pengertian Moral

Untuk mempermudah memahami tentang moral perlu adanya suatu pengertian yang pas, supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda sehingga mempersulit kita untuk mengerti apa itu moral.

Kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*” jama’ dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima dengan meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.<sup>31</sup>

Istilah moral sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata karma dan sebagainya. Etimologi kita moral sama dengan etimologi kita etika, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Suatu Pengantar*, hlm: 14

<sup>32</sup> Poesporodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung : Remaja Karya, 1988), hlm: 102

Antara moral dan etika mempunyai arti yang sama yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.<sup>33</sup>

Moral menurut Drs. J. Baf. Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.<sup>34</sup>

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara local serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya.

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dengan etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.<sup>35</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa, karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>33</sup> Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hlm : 13

<sup>34</sup> J. Baf. Maiyor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm: 32

<sup>35</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm : 31

**b. Kriteria Moral**

Sesungguhnya nilai-nilai moral telah berakar dalam sifat manusia. Meskipun ada kecenderungan *hewaniahnya*, karena manusia sifatnya ingin memiliki kualitas-kualitas tertentu untuk memelihara martabat kemanusiaannya. Mereka yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral hanya bersifat konvensional dengan menunjuk dengan adanya perbedaan pendapat yang berkaitan dengan itu. Jika memang prinsip-prinsip moral itu telah memiliki landasan yang teguh mengapa harus terjadi berbagai perbedaan tentang hal itu.

Dalam kaitan ini perbedaan pandangan tidak berarti membuktikan bahwa prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh. Kita bisa melihat bahwa perbedaan pendapat selalu ada dalam sebagian besar masalah. Perbedaan pandangan sudah merupakan sifat kehidupan dan eksistensi manusia. Dan dalam kasus-kasus diatas, perbedaan pendapat sudah berlangsung berabad-abad. Tetapi tidak berarti bahwa dalam kasus-kasus tersebut tidak terdapat infrastruktur yang benar. Dalam fenomena fisik dan medis sendiri yang notabennya bila dipersepsikan, diamati dan dieksperimenkan, selalu ada perbedaan pandangan yang melebar selama bertahun-tahun, meskipun masalah fenomena fisik dan medis sudah diatur oleh prinsip yang pasti dan tidak dapat diubah.

Sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang harga diri, ketekunan, keberanian, dan kesalehan tetap merupakan kualitas manusia

yang baik. Sebaliknya aturan konvensional tentang bagaimana makan dan berpakaian sebagian bersifat lokal dan relatif, dan tidak berkaitan dengan sistem spiritual dan moral.

Jadi dengan demikian, berbagai kesalahan panggilan atas ajaran-ajaran moral dan berbagai pendapat yang berkaitan dengan itu tidak harus dikembangkan sebagai argument untuk membuktikan bahwa prinsip moral tidak memiliki landasan yang kukuh. Demikian juga halnya dengan perbedaan tradisi dan aturan yang ada pada berbagai kelompok manusia.

Menurut pandangan Islam kriteria moral yang benar adalah:<sup>36</sup>

1) Memandang martabat manusia

Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Ketika ada orang yang bertanya kepada sayyidina Ali tentang sifat-sifat sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia. Sayyidina Ali menjawab ‘alim, bersuka hati, toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang, jujur’. Memiliki rasa harga diri (*self respect*) artinya kapan saja dia bekerja untuk kepentingannya dan memenuhi kebutuhannya, dia harus memperhitungkan segala sesuatu yang sekiranya bisa memalukan dan merendahkan posisinya, seperti tidak konsisten dengan martabatnya sebagai manusia, dan mempertimbangkan segala tindakan yang akan

---

<sup>36</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hlm: 212

bisa mengembangkan kematangan spiritualnya, dan mengangkat posisinya agar bisa dibanggakan.

Sama halnya dengan sifat iri hati. Orang yang iri hati adalah orang yang begitu terpesona dengan kekayaannya sehingga dia enggan untuk menyisihkan atau membelanjakannya, bahkan bukan untuk kepentingan sendiri dan keluarganya. Dia tidak mau mendermakan kekayaannya yang dimilikinya. Dia merendahkan martabat di depan matanya sendiri.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa rasa harga diri adalah perasaan sejati manusia. Kita merasa senang jika kita memberikan amal, bertindak toleran, sederhana dan bertindak tekun, dan sebagainya. Sedangkan sifat munafik, menjilat, cemburu dan sombong akan menghina diri sendiri bila kita melakukannya. Semuanya merupakan perasaan batin kita sendiri, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Islam mengutuk keras ajaran seperti itu, dan melarang keras mengembangkannya.

Sifat toleran dan pengorbanan diri adalah menyangkut penghargaan diri, tanda keterbukaan hati dan kebesaran jiwa. Kualitas seperti ini dimiliki oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois (*self-centered*), dengan realitas mengakui hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya.

Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral islam yang tinggi. Karena itu nabi besar umat islam dalam menyimpulkan pesan etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.

## 2) Mendekatkan diri dengan Allah

Hanya sifat-sifat mulia seperti yang telah disebutkan diatas yang akan mendekatkan manusia dengan Allah. Dengan demikian manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat tersebut. Dia maha mengetahui, maha kuasa dan maha adil, maha pengasih dan penyayang. Semua merasakan karunianya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Manusia dekat dengan allah sesuai dengan kualitas-kualitas yang dimiliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa dia mendapatkan nilai-nilai moral.

Manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiannya. Dia menganggap yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekatkan dirinya dengan allah. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala

tindakan yang akan merusak martabat manusia dan memperlemah hubungan dengan Allah.

c. Ukuran baik buruk dalam moral

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatannya aktifitas sehari-hari yang dikerjakan tanpa kehendak dan control dari manusia misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya semua itu tidak memiliki arti moral.

Poesprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan itu ada dua macam: yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya. Maka si pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktifitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendakinya secara sengaja serta tidak dituntut tanggung jawab hal tersebut, perbuatan ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran Ortonomus atau Qanunu Adz-Dzaty menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, member kabar pada diri kita, bagaimana

antara hak dan yang bathil. Sedangkan undang-undang moral diambil dari jiwa kita dan dibikin kekuatan pada kita dan berada pada pedalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban-kewajiban. Ukuran moral itu member petunjuk kepada kita dalam perbuatan-perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.<sup>37</sup>

Dalam teori Utilitarisme, ukuran yang baik adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia.<sup>38</sup> Suatu perbuatan itu baik atau buruk tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia.

Sedangkan menurut Naturalisme, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik melalui fitrah lahir maupun batin.<sup>39</sup> Menurut faham ini naluri manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu, baik apabila sesuai dengan fitrah naluri manusia atau sebaliknya.

Dalam faham Hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang menguatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita,<sup>40</sup> bahagia dalam ukuran hedonism adalah kenikmatan

---

<sup>37</sup> Rachmad Djatmika, *Sistematika Islam*, (Bandung : Pustaka Islam, 1987), hlm : 70

<sup>38</sup> Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Dan Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm : 45

<sup>39</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Suatu Pengantar*, hlm : 43

<sup>40</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia pustaka, 1993), hlm : 235

yang jauh dari kesedihan, perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.

Dalam faham Vitalisme, berpendirian bahwa yang menjadi baik atau buruknya perbuatan manusia, diukur dari ada tidaknya daya hidup yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu, yang dianggap baik menurut faham ini yaitu orang yang kuat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.<sup>41</sup> Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Menurut Madzhab Humanisme, yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya<sup>42</sup>, alasannya adalah bahwa kodrat itu pada dasarnya adalah baik, sehingga yang dinamakan baik yaitu sesuai dengan kodrat manusia sendiri.

Dalam Aliran Theologis, yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh tuhan, segala perbuatan yang diperintahkan adalah baik dan yang dilarang oleh tuhan adalah

---

<sup>41</sup> Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Dan Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm: 46

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm: 48

buruk.<sup>43</sup> Faham ini banyak dianut oleh orang yang beragama, sebab aturan tuhan itu ada dalam kitab suci suatu agama.

Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat mana faham yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggannya dan kewajibannya untuk menjalankannya.

Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas mana. Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang di sengaja dan dikehendaki lepas dari nilai moral.

### 3. **Feminisme Islam**

Wacana feminisme merupakan salah satu kajian yang menarik dan menjadi fenomena tersendiri di kalangan umat Islam. Gelombang globalisasi sangat berpengaruh bagi masuknya wacana feminisme di kalangan umat Islam. Gagasan demokrasi dan emansipasi barat yang masuk ke dunia Islam memaksa

---

<sup>43</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989) hlm: 46

umat islam untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad.

Berawal dari para intelektual Mesir yang belajar ke Eropa. Wacana feminisme yang marak di Eropa diadopsi oleh mereka sekembalinya dari Eropa dan dikembangkan dengan istilah *tahrir al-mar'ah* (pembebasan perempuan). Gerakan *tahrir al-mar'ah* berkembang pesat ketika masyarakat semakin menyadari ketertindasan terutama yang dialami oleh perempuan, yang diakibatkan oleh kolonialisme dan modernisme.<sup>44</sup>

Istilah feminisme sendiri kemungkinan dikenal di dunia Islam sejak awal abad ke-20, yaitu lewat pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuniyah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz (eseis Libanon), Rokeya Sakhawat Hosein, Nazzar Sajjad Haydar dan Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya'rawi, Malak Hifni Nasir dan nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki).<sup>45</sup>

Adapun salah satu persoalan yang menjadi prioritas dalam feminisme Islam adalah soal patriarki. Bagi para feminis muslim, patriarki merupakan asal-usul dari seluruh kecenderungan missoginis (kebencian terhadap perempuan) yang menjadi dasar penulisan buku-buku teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Buku-buku dalam hal relasi gender yang ditulis oleh kaum perempuan sendiri tidak hanya berdampak pada tidak

---

<sup>44</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm: 42

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm: 45

tersentuhnya perasaan kaum perempuan tetapi juga menimbulkan dominasi kepentingan laki-laki itu sendiri.<sup>46</sup> Akibatnya terbentuklah pemikiran-pemikiran patriarki yang menomorduakan makhluk perempuan.

Feminisme Islam tidaklah muncul dari satu pemikiran teoritik dan gerakan tunggal yang berlaku bagi seluruh perempuan di negara Islam. Secara umum feminisme Islam menjadi gerakan atau alat analisis yang selalu bersifat historis dan kontekstual seiring dengan kesadaran yang terus berkembang dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi perempuan menyangkut ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Meskipun demikian feminisme Islam tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari barat khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional-konservatif yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro-feminisme modern di pihak lain.

Ciri khas dalam feminisme Islam yaitu adanya dialog intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadits) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang

---

<sup>46</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm: 47

ada dalam masyarakat muslim. Kata kunci yang paling penting dan merupakan tujuan dari feminisme Islam adalah adanya perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan.<sup>47</sup>

Gerakan feminisme Islam (harakah tahrir al-mar'ah) berlangsung dalam beberapa cara.<sup>48</sup>Pertama, melalui pemberdayaan terhadap kaum perempuan, yang dilakukan melalui pembentukan studi wanita di perguruan-perguruan tinggi, pelatihan-pelatihan dan training-training gender, melalui seminar-seminar maupun konsultasi-konsultasi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki konsen dengan persoalan-persoalan keperempuanan. Selain itu, lembaga-lembaga dalam konsen ini juga dikenal dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan Negara yang dinilai merugikan keberadaan perempuan.

Kedua, melalui buku-buku yang ditulis dengan beragam tema, sastra, novel, juga cerpen. Sebagaimana tampak dalam karya Nawal el-Sadawi yaitu Perempuan di Titik Nol, Memoar Seorang Dokter Perempuan dan sebagainya.

Ketiga, melakukan kajian historis tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam sejarah masyarakat Islam yang berhasil menempatkan perempuan benar-benar sejajar dengan laki-laki dan membuat mereka mencapai tingkat prestasi yang istimewa dalam berbagai bidang, baik politik,

---

<sup>47</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm: 47

<sup>48</sup> Ahmad Baidowi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal penelitian, Vol. X No.2, Mei-Agustus 2001, hlm: 211-213

pendidikan, keagamaan, dan lain-lain. Karya Fatima Mernissi yang berjudul Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, karya Ruth Rodded yang berjudul kembang peradaban, karya Hibbah Rauf Izzat yang berjudul Wanita dan Politik dalam Pandangan Islam.

Keempat, melakukan kajian-kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun Hadits yang secara literal menampakkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini dilakukan penafsiran ulang dengan pendekatan hermeneutik dan melibatkan pisau analisis yang ada dalam ilmu-ilmu social untuk menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara. Hal tersebut dilakukan sebagai alternatif terhadap penafsiran klasik yang cenderung mempertahankan makna literal teks-teks yang tampak patriarkis tersebut. Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Riffat Hassan dan Asghar Ali Engineer sangat intens dalam melakukan gerakan feminisme melalui cara tersebut.

Pada hakikatnya manusia itu sama dalam hal penciptaanya, seperti halnya dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ أَوْ رِبْكَمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَأُنثَىٰ أَوْلَادًا لِلَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai kalian semua manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>49</sup>”

Menurut Amina Wadud ayat tersebut menunjukkan unsur-unsur pokok kisah asal-usul manusia. Kisah yang umumnya di pahami sebagai penciptaan adam dan hawa.

Terdapat suatu pandangan yang keliru mengenai ayat tersebut yaitu, bahwa manusia pertama (laki-laki) yang diciptakan adalah lengkap, sempurna dan mulia. Sedangkan manusia kedua (perempuan) tidaklah sama dengannya sebab dia diambil dari yang sempurna sehingga merupakan derivasi (turunan yang asli) dan lebih tidak sempurna dari aslinya.<sup>50</sup> Para musafir seperti al-Zamakhsyari juga menyatakan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk atau punggung adam.<sup>51</sup>

Adapun menurut Amina, kisah al-Qur'an mengenai penciptaan tersebut di atas adalah bahwa allah tidak pernah berencana memulai

---

<sup>49</sup> QS. An-Nisa' ayat 1

<sup>50</sup> Amina Wadud Muhsin, *Qur'an And Woman: terjemahan Abdullah Ali*, (New York: Ox Ford University), hlm: 39-41

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm: 44

penciptaan manusia dengan seorang laki-laki. Dia juga tidak pernah merujuk asal-mula manusia pada adam. Al-Qur'an bahkan tidak menyebutkan bahwa allah memulai penciptaan manusia dengan adam, laki-laki. Oleh karena itu, menurut Amina manusia berkembang biak di muka bumi dan membentuk berbagai macam negara, suku dan bangsa yang berlainan bahasa dan warna kulit, namun mereka semua berasal dari sumber yang sama.

Laki-laki dan perempuan merupakan dua insan yang di ciptakan untuk berpasangan, seperti halnya yang di jelaskan surat Adz-Dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.<sup>52</sup>” (QS. Adz-Dhariyat ayat 49)

Adapun pandangan al-Qur'an mengenai perlakuan dengan cara yang sama, apapun yang disampaikan oleh al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan juga disebutkan bahwa mereka di perlakukan dengan cara yang sama apapun yang disampaikan al-Qur'an mengenai hubungan antara allah dan manusia (laki-laki dan perempuan) tidak di ungkapkan dalam bahasa gender. Hak perempuan tidak berbeda dengan hak laki-laki dalam hal spiritualitas. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai potensi hubungan mereka dengan Allah.

---

<sup>52</sup> QS. Adz-Dhariyat ayat 49

Sesungguhnya yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain adalah perihal taqwa, seperti halnya yang dijelaskan surat al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>53</sup>” (QS. Al-Hujurat: 13)

Menurut Amina, al-Qur’an telah menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang secara inheren adalah sama dengan mengacu tiga tahap eksistensi manusia. Pertama, dalam penciptaan manusia, al-qur’an menekankan kesatuan asal seluruh umat manusia. Kedua, potensi untuk berubah, tumbuh dan berkembang terdapat dalam diri manusia. Ketiga, segala aktifitas manusia di beri balasan berdasarkan apa yang telah diupayakannya.

Adapun nilai yang membedakan antar manusia di dunia hanyalah taqwanya. Kita bisa saja member nilai tinggi atau rendah kepada orang lain

---

<sup>53</sup> QS. Al-Hujurat ayat 13

berdasarkan jenis kelamin, kekayaan, kebangsaan, agama atau suku, namun dalam pandangan Allah semua itu tidak menjadi dasar yang bernilai atau membedakan tiap-tiap manusia.

Gerakan feminis-feminis muslim ditunjukkan dengan adanya organisasi-organisasi feminis, misalnya *The Egyptian Feminist Union* (EFU) di Mesir yang dibentuk dibawah pimpinan Huda Sya'rawi (1923), yang memperjuangkan hak-hak pendidikan, profesi dan politik bagi perempuan, reformasi hukum keluarga dan regulasi prostitusi. Kemudian pada tahun 1984, Durriyah Syafi mendirikan *the Daughter of the Nile Association* yang memperjuangkan hak pilih dan pemberantasan buta huruf untuk kaum perempuan. Di Turki Latife Bakir mendirikan *the Turkish Woman's Federation* (1924) dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Organisasi di tingkat internasional yang mendirikan yaitu *the International Solidarity of Woman Living Under Muslim Laws* (WLML pada tahun 1984).<sup>54</sup>

Adapun tokoh-tokoh di feminisme Islam yaitu Nawal as-Sadawi, Latifah az-Zayyat, Inji Aflatun, Fatimah Mernissi, Riffat Hassan, Assia Djebar, Furugh Farrukhzad, Huda Na'mani, Ghaddah Samman, Hanan asy-Syaikh, Fauziyah Abu Khalid, Amina Wadud Muhsin, Wardah Hafith, Nurul

---

<sup>54</sup>Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm: 55

Agustina dan Siti Ruhaini Dzuhayatin serta tidak ketinggalan pula feminis laki-laki yaitu Asghar Ali Engineer.<sup>55</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Acuan**

Menurut Alston, “teori referensial merupakan teori arti yang mengenali (mengidentifikasi) arti suatu ungkapan dengan apa yang diacuhnya atau dengan hubungan acuan itu”.<sup>56</sup> Dalam pendidikan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.

Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep.

Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi, berada dengan bahasa keseharian, bahasa yang digunakan disitu adalah bahasa perseorangan atau private language. Dengan demikian makna dalam skema

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm: 54

<sup>56</sup> Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang makna*, (Malang: Sinar Baru, 2003), hlm: 56

konsep bisa merambah ke dunia absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian.<sup>57</sup>

Terdapat bahasa peseorangan yang mempribadi tersebut lebih lanjut menyebabkan keberadaan makna sangat ditentukan oleh adanya nilai, motivasi, sikap, pandangan maupun minat secara individual. Apabila individual adalah juga pengendali institusi, julukan kata pohon seperti “persatuan” maupun “kehidupan masyarakat” dapat disebarluaskan dan diakui sebagai milik bersama. Akan tetapi, ada juga kemungkinan, cirri demikian ditandai antara lain oleh adanya kata-kata khas yang dimaknai secara khusus oleh 2 orang yang bertemu demikian akrab maupun pada kata-kata tertentu yang digunakan dalam puisi.

Dalam puisi misalnya, pemberian julukan yang bersifat individual itu mengakibatkan kata-kata yang digunakan bernuansakan berbagai makna yang beragam. Hal demikian justru yang diharapkan oleh penuturnya. Semakin banyak julukan lain yang dinuansakan suatu kata, semakin padat, semakin asosiatif, dan semakin kaya kata itu dalam menuansakan makna seperti yang ingin disampaikannya, semakin besar nilai kata itu bagi penyairnya.

Julukan dan makna hasil observasi atau kesadaran pengamatan individual, pada dasarnya masih bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apa yang dilakukan individu itu hanyalah menambahkan atau member

---

<sup>57</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Malang: Sinar Baru, 2003), hlm: 56

konotasi. Apabila kata yang masih menunjuk pada makna dasar itu bersifat denotative sehingga menghadirkan makna denotative, maka makna yang diberi julukan lain itu mengandung makna denotative, yakni tambahan makna lain terhadap makna dasarnya.

Penambahan itupun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kreasi sastra, sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan maupun minat individu, fakta yang tergambarkan dalam kata akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri. Kata hujan misalnya, bagi petani dapat diartikan “rahmat”, bagi penjual es “kegagalan”, dan bagi remaja yang mau wakuncar di malam minggu berarti “hambatan”.

Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari teori referensial. Dapat disimpulkan bahwa teori referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berfikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar.

## **2. Teori Feminisme**

Teori feminisme merupakan salah satu teori sosial yang sulit dideskripsikan, apalagi digeneralisasikan. Terminologi teori feminisme merupakan cabang akademik yang muncul pada pertengahan hingga akhir abad 20. Terminologi tersebut menunjuk pada sistematika ide-ide yang berusaha mendefinisikan posisi perempuan dalam kebudayaan dan masyarakat, termasuk berbagai pertanyaan besar mengenai gambaran

perempuan. Tuchman (2008:988) mengidentifikasi paling tidak terdapat tiga hal yang menyebabkan kesulitan mendefinisikan teori feminisme tersebut.

Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan. Teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan.

Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Teori feminis dipandu oleh empat pertanyaan dasar, yaitu 1) Bagaimana dengan para perempuan? 2) Mengapa situasi perempuan seperti ini? 3) Bagaimana dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial ini? dan 4) Bagaimana dengan perbedaan antarperempuan?

Teori feminis berpusat pada tiga hal. Pertama 'objek' penelitian utamanya, pijakan awal dari seluruh penelitiannya, adalah situasi (atau situasi-situasi) dan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Kedua, teori ini memperlakukan perempuan sebagai 'subjek' sentral dalam proses penelitiannya. Ketiga teori feminisme bersikap kritis dan aktif terhadap

perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dan dengan demikian juga bagi umat manusia.<sup>58</sup>

Aliran feminisme Liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Mereka, dalam mendefinisikan masalah kaum perempuan, tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Asumsi feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada nasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Asumsinya, karena perempuan adalah makhluk rasional juga. Oleh karena itu ketika menyoal mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan “mereka sendiri”. Dengan kata lain, jika system sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan maka, jika kaum

---

<sup>58</sup><http://ciphaphidaty.blogspot.com/2013/01/teori-feminisme-jenisnya.html>

perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan sendiri.

Feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalinya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriakal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu

didominasi oleh kaum Pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “didalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pun dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat

mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berprinsip keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.